

Pelaksanaan Program Deteksi Dini Kanker Serviks (Ca Cervix) dengan Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Kabupaten Kampar

Implementation of the Cervical Cancer Early Detection Program (Ca Cervix) with Visual Inspection with Acetic Acid Method (VIA) in Kampar Regency

Satiti Rahayu¹, Donel Suhaimi², Jasrida Yunita³, Zainal Abidin⁴, Syamsul Bahri Riva'i⁵

^{1,3,4} STIKes Hang Tuah Pekanbaru

^{2,5} Fakultas Kedokteran Universitas Riau

ABSTRACT

The implementation of the cervical cancer early detection program with Visual Inspection with Acetic Acid method (VIA) is Indonesian Government policy to anticipate and reduce the incidence of cervical cancer. The coverage of cervical cancer early detection in Kampar Regency was only 1,165 of the fertile women from the target 110,236 people or just only 6% from the target 100%. The purpose of this study was to determine how the implementation of the cervical cancer early detection program with VIA method. This was a qualitative study with narrative research. The informants were 12 people which taken by purposive sampling technique. The data analysis was content analysis with data validity using Triangulation. The results found that the implementation of the cervical cancer early detection program with VIA method had been implemented but was not maximal. Low levels of knowledge about cervical cancer, shame, fear, and worry from the fertile women as targets of IVA were obstacles that were still encountered. There were still many midwives as untrained technical support staff (31 trained midwives from 956 midwives or 3.24%). There were already an Operating Procedure Standar for the cervical cancer early detection but the implementation was not maximal due to inadequate facilities and infrastructure. The cost of the cervical cancer early detection was charged to the Health Center Operational Aid Fund (BOK) of the public health center and the National Health Insurance (JKN). The cross-sectoral role was good enough. It is necessary to doing an approach/advocacy and negotiation to local governments and other government organizations, doing a cross-sector cooperation, to instruct public health center to arrange the budget for early detection of cervical cancer from BOK and JKN funds, and to make the inovative activity.

Keywords : Early Detection Program, Cervical Cancer, Visual Inspection with Acetic Acid Method

ABSTRAK

Pelaksanaan program deteksi dini kanker serviks dengan metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) merupakan kebijakan pemerintah Republik Indonesia dalam upaya mengantisipasi dan menurunkan angka kejadian kanker serviks. Masih rendahnya cakupan deteksi dini kanker serviks pada tahun 2016 di Kabupaten Kampar yaitu hanya 1.165 orang wanita usia subur dari jumlah sasaran 110.236 orang atau hanya 6% dari target 100%. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Kualitatif dengan riset naratif. Informan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang yang diambil dengan teknik purposive sampling. Analisis data yang dilakukan adalah content analysis dengan validitas data menggunakan Triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA sudah terlaksana tetapi belum maksimal. Tingkat pengetahuan tentang kanker serviks yang rendah, rasa malu, takut, dan khawatir dari wanita usia subur sebagai sasaran IVA merupakan kendala yang masih di jumpai. Bidan sebagai tenaga pelaksana masih banyak yang belum terlatih (31 bidan terlatih dari 956 bidan atau 3,24%). Sudah ada SOP kegiatan deteksi dini kanker serviks tetapi pelaksanaannya belum maksimal dikarenakan sarana dan prasarana kurang memadai. Biaya kegiatan deteksi dini kanker serviks dibebankan pada Dana Bantuan Operasional Kesehatan (BOK) Puskesmas dan dana Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Peran lintas sektor baik sudah cukup baik. Perlu pendekatan/advokasi dan negosiasi ke pemerintah daerah dan organisasi pemerintah lainnya, membuat kerjasama lintas sektor, dan membuat kegiatan yang inovatif.

Kata Kunci : Program Deteksi Dini, Kanker Serviks, Metode Inspeksi Visual Asam Asetat

Correspondence : Satiti Rahayu, Jl. Mustafa Sari no 5 Pekanbaru, Riau
Email : rahayu_satiti@yahoo.co.id, 081268923873

• Received 18 Oktober 2017 • Accepted 26 November 2018 • p - ISSN : 2088-7612 • e - ISSN : 2548-8538 •

DOI: <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol4.Iss2.184>

Copyright ©2017. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative

Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

which permits unrestricted non-commercial used, distribution and reproduction in any medium

PENDAHULUAN

Kanker serviks adalah kanker yang tumbuh dan berkembang pada mulut rahim atau serviks, khususnya berasal dari lapisan epitel atau lapisan terluar permukaan serviks (Riksani, 2015). Penyebab kanker serviks ini disebabkan oleh beberapa jenis virus yang di sebut Human Papilloma Virus (HPV) (Savitri, 2015). Virus ini menyebar melalui kontak seksual, HPV dapat menyerang semua perempuan di setiap waktu tanpa melihat umur dan gaya hidup. Banyak wanita yang dengan daya tahan tubuh yang baik mampu melawan infeksi HPV dengan sendirinya. Namun demikian, terkadang virus ini berujung pada terjadinya penyakit kanker (Purwoastuti & Walyani, 2015).

Kanker serviks adalah kanker paling umum ke-4 pada wanita di seluruh dunia. Pada tahun 2012, diperkirakan ada lebih dari 527.000 kasus baru kanker serviks dan 265.700 kematian akibat kanker serviks di seluruh dunia. Diproyeksikan tahun 2030, kematian akibat kanker serviks sekitar 67% (American Cancer Society, 2017). Di Indonesia, kanker serviks merupakan penyakit kanker dengan prevalensi tertinggi di Indonesia pada tahun 2013, yaitu sebesar 0,8‰. Provinsi Kepulauan Riau, Provinsi Maluku Utara, dan Provinsi D.I. Yogyakarta memiliki prevalensi kanker serviks tertinggi yaitu sebesar 1,5‰. (Infodatin, 2015).

Kejadian kanker serviks sebenarnya dapat ditekan dengan melakukan upaya pencegahan primer meliputi peningkatan kegiatan penyuluhan kepada masyarakat dalam menjalankan pola hidup sehat, menghindari faktor risiko terkena kanker, melakukan imunisasi dengan vaksin HPV serta diikuti dengan deteksi dini kanker serviks tersebut melalui pemeriksaan pap smear atau IVA (Inpeksi Visual Asam Asetat) (Medina, Romus, & Suyanto, 2015). Metode IVA adalah pemeriksaan skrining alternative dengan biaya murah, praktis, sangat mudah untuk dilakukan dengan peralatan sederhana. Metode IVA juga efektif dan tidak invasive serta dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan selain dokter gynecolog, seperti bidan, perawat dan dokter yang sudah mendapatkan pelatihan mengenai pemeriksaan dengan metode IVA. Hasil pemeriksaan pun bisa segera diketahui dengan mempertimbangkan tingkat sensitivitas dan spesivitasnya yang cukup baik dan akurat (Riksani, 2015).

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar tahun 2016 menunjukkan bahwa dari jumlah sasaran wanita usia subur (WUS) sebanyak 110.236 orang dalam 1 tahun dengan target sasaran 22.046 WUS (20%), hanya 1.165 orang (6%) yang sudah melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA (Kampar, 2016). Hal ini masih jauh dari target yang ingin dicapai, sehingga perlu didalami kenapa pencapaian target ini rendah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan program deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA di Kabupaten Kampar. Aspek yang didalami meliputi pelaksanaan program, sumber daya manusia, standar

operasional prosedur, dana kegiatan, dan peran lintas sektor.

METODE

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif melalui pendekatan riset naratif, yaitu sebagai desain kualitatif yang spesifik yang narasinya dipahami sebagai teks yang dituturkan atau dituliskan dengan menceritakan tentang peristiwa/aksi, yang terhubung secara kronologis. Teknik penentuan informan dengan purposive sampling, digunakan pada informan yang dianggap menguasai dan memiliki kemampuan untuk memberikan informasi yang akurat tentang topik yang diteliti. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam terhadap 12 orang informan yang menguasai bidang yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini adalah Kepala bidang Pengendalian dan Pemberantasan Penyakit (P2P), Kepala seksi Pemberantasan Penyakit Tidak Menular, Kepala Puskesmas, Pengelola Program P2P Puskesmas dan Bidan Pelaksana IVA Test di Puskesmas yang ada di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar.

Tema-tema penting yang dibahas dalam penelitian ini diantaranya pelaksanaan program, yaitu proses pelaksanaan program deteksi dini kanker serviks meliputi kegiatan pengendalian kanker serviks di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar; sumber daya manusia (SDM), yaitu tenaga kesehatan yang terlibat dalam pelaksanaan program deteksi dini kanker serviks; Standar Operasional Prosedural (SOP), yaitu suatu dokumen yang berisi instruksi tentang pelaksanaan deteksi dini kanker serviks; dana kegiatan, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk keperluan program deteksi dini kanker serviks; lintas sektor, yaitu sektor di luar bidang kesehatan yang dapat mendukung kelancaran program deteksi dini kanker serviks; dan kendala pelaksanaan program, yaitu hambatan yang ditemui selama menjalankan program deteksi dini kanker serviks.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam secara terstruktur terhadap semua informan dengan menggunakan pedoman wawancara mendalam dan alat perekam. Observasi dilakukan terhadap pelaksanaan program deteksi dini kanker serviks meliputi pengamatan terhadap pelaksana tes IVA, pelaksanaan Standar Operasional Prosedural (SOP), dan pengamatan terhadap proses pelaksanaan program deteksi dini kanker serviks. Penelusuran dokumen meliputi dokumen peraturan-peraturan, laporan kegiatan, maupun SOP terkait program deteksi dini kanker serviks.

Analisis data dengan analisis isi (content analysis). Data hasil wawancara dalam bentuk rekaman disajikan dalam bentuk transkrip wawancara. Data dari dokumen dibaca, dipelajari dan ditelaah. Langkah selanjutnya adalah dengan mengkategorikan data dan pengkodean data yang mempunyai karakteristik yang sama dan menyajikannya dalam bentuk matriks. Validitas data dilakukan dengan cara Triangulasi yang meliputi Triangulasi

sumber, metode, dan data. Reliabilitas data didapat dengan mendengarkan hasil rekaman berulang kali agar maknanya dapat diartikan dengan jelas serta mempelajari data dokumen secermat mungkin.

HASIL

Karakteristik informan

Informan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang terdiri dari 1 orang Kepala Bidang P2P Dinas Kesehatan Kampar, Kepala Seksi Penyakit Tidak Menular Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar, 5 orang kepala puskesmas, 2 orang pengelola program P2P puskesmas, dan 3 orang bidan pelaksana. Sebagian besar informan memiliki latar belakang pendidikan sarjana strata 1 (S1) dan strata 2 (S2) di bidang kesehatan yang menjadi kekuatan dalam penelitian ini dan informan juga memahami tentang program deteksi dini kanker serviks dengan metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Umur informan termuda adalah 33 tahun dan tertua 48 tahun. Adapun rincian dari informan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Karakteristik Informan Penelitian

No	Informan	Umur	Pendidikan	Kode Informan
1	Ka Bid P2P Dinkes Kampar	39 th	S1 Kedokteran	IF 1
2	Ka Sie PTM Dinkes Kampar	33 th	S1 Gizi	IF 2
3	Kepala Puskesmas	47 th	S1 Kedokteran	IF 3
4	Kepala Puskesmas	47 th	S1 Kesehatan Masyarakat	IF 4
5	Kepala Puskesmas	43 th	S1 Kedokteran Gigi	IF 5
6	Kepala Puskesmas	40 th	S1 Kedokteran	IF 6
7	Kepala Puskesmas	48 th	S1 Kedokteran	IF 7
8	Pengelola Program P2P Puskesmas	47 th	D3 Perawat	IF 8
9	Pengelola Program P2P Puskesmas	35 th	D3 Perawat	IF 9
10	Bidan Pelaksana	39 th	D3 Bidan	IF 10
11	Bidan Pelaksana	37 th	D3 Bidan	IF 11
12	Bidan Pelaksana	45 th	D3 Bidan	IF 12

Pelaksanaan program

Dari hasil penelitian menemukan pelaksanaan program deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar sudah berjalan rutin setiap 3 bulan atau bahkan setiap bulan sesuai dengan perencanaan masing-masing puskesmas dari tahun 2014 dan mulai aktif di tahun 2016. Kegiatan ini dilakukan oleh tenaga bidan yang ada di Puskesmas. Pelaksanaan kegiatan deteksi dini ini bukan hanya dilaksanakan di Puskesmas tapi juga sampai ke Posyandu dan kantor-kantor pemerintah. Meskipun sudah terlaksana dengan rutin, namun hasil yang didapatkan belum maksimal, dengan hasil capaian cakupan hanya 6% atau hanya 1.165 orang dari total sasaran 22.046 orang.

Beberapa kutipan yang mendukung pernyataan tentang pelaksanaan program sebagai berikut:

"Pelaksanaan kegiatan sudah di mulai dari tahun 2014, 2015 sampai dengan sekarang, tahun 2017, dan sudah melakukan sesuai Kepmenkes" (IF 1).

"Pelaksanaan IVA di Puskesmas itu sebenarnya udah rutin dilaksanakan. Sudah boleh dikatakan sudah rutin terjadwal. Jadi kadangkala tiap sekali tiga bulan kadangkala bahkan mungkin kurang dari 3 bulan diadakan kegiatan di puskesmas tergantung kegiatan. Ini dilakukan dari teman2 kita dari IBI di ranting maupun dari kabupaten" (IF 3).

"Pelaksanaan Program sudah berjalan sesuai dengan Permenkes dari tahun 2015 sampai dengan sekarang... Kemudian kalau untuk capaian, di 2016 itu sendiri kita sudah memeriksa sekitar 1165 orang perempuan berusia 30-50 tahun. Sebenarnya ini masih jauh dari target yang telah ditetapkan oleh kementerian kesehatan yaitu 20% dari total WUS sekitar 22.046 orang... sementara capaian kita masih 6 % bu...yaitu 1165 orang wus. Jadi memang masih jauh dari target yang telah ditentukan...ya betul, sudah sesuai dengan permenkes dan sudah berjalan dari tahun 2015" (IF 2).

"Sebagian sudah berjalan... sebenarnya dari tahun berapa ya? mulai dari tahun 2015 kami sudah laksanakan di mulai dari Posyandu, jadi kader2 yang ada di Posyandu itu kan kalau nggak salah tahun kemarin itu ada 2 posyandu yang kita lakukan tes IVA bekerjasama dengan apa ya? Pihak ketigalah pada waktu itu... Yayasan kanker Indonesia... jadi beberapa kader dilakukan pemeriksaan" (IF 5).

Hambatan atau kendala yang dijumpai dalam pelaksanaan program deteksi dini kanker serviks di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar lebih kepada peran serta masyarakat sasaran itu sendiri. Dimana status sosial dan lingkungan serta budaya daerah yang masih kental membuat sasaran WUS merasa enggan dan malu untuk melakukan pemeriksaan. Selain itu, rasa takut dan khawatir akan hasil yang diperoleh dan diketahui juga membuat mereka tidak mau memeriksakan diri ke petugas kesehatan, seperti kutipan berikut ini:

"Kalau untuk kendala pasti ada yang pertama kita perlu lebih intens menjalin komunikasi yang baik dengan lintas program maupun lintas sektor. Kendala yang kita temukan di lapangan, kita masih melihat masyarakat kita belum sepenuhnya terpapar dengan IVA (IF 2).

"Mungkin sosialisasi belum sampe ke sasaran kita" (IF 4).

Selain kurangnya sosialisasi oleh petugas kesehatan, kendala juga datang dari kelompok sasaran kegiatan yakni wanita usia subur dimana para sasaran tersebut masih sungkan dan malu untuk melakukan pemeriksaan, seperti tertuang dalam kutipan wawancara berikut ini:

"Mungkin banyak ibu-ibu yang mungkin malu untuk melakukan pemeriksaan, disamping itu juga mereka takut nanti hasilnya kenapa-kenapa, jadi paling kekhawatiran seperti itu saja yang di takutkan masyarakat" (IF 11).

Dari berbagai kendala atau hambatan yang ada dalam pelaksanaan kegiatan ini, tidak mengurangi kinerja tenaga kesehatan dari berbagai tingkatan untuk tetap melaksanakan kegiatan, berbagai macam ide dan cara dilakukan untuk mencapai cakupan sasaran dan target kegiatan, sebagaimana tertuang dalam kutipan wawancara berikut ini:

"Setelah kita sosialisasikan dan berikan penyuluhan tentang pemeriksaan kanker serviks dengan tehnik IVA, ya alhamdulillah masyarakat sudah mulai welcome untuk memeriksakan, sudah mulai berangsur" (IF 11).

Sumber daya manusia

Pelaksana kegiatan deteksi dini kanker serviks di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar adalah tenaga kesehatan yang memiliki pendidikan bidan, karena tindakan yang di lakukan adalah tindakan kebidanan. Sebagai pelaksana tentunya seorang bidan harus memiliki keahlian khusus yang di peroleh melalui pelatihan yang di berikan oleh instansi terkait. Namun hal ini belum bisa terlaksana dengan baik, dimana dalam penelitian ini di temukan bahwa di setiap Puskesmas yang ada di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar hanya memiliki 1 orang tenaga bidan terlatih, sebagaimana kutipan beberapa wawancara berikut ini:

"Ya betul... Kalau untuk peningkatan SDM memang kita masih jauh... masih jauh dari harapan karena ini terlihat dari jumlah tenaga kita yang terlatih itu baru 31 orang bidan yang ada di Puskesmas, Mungkin untuk tahun 2018 kita akan lakukan lagi pelatihan...agar semua bidan itu terpapar denga masalah IVA itu sendiri" (IF2).

Meskipun pelatihan secara resmi oleh dinas kesehatan tidak dapat dilakukan bahkan untuk tahun 2016 sampai dengan sekarang karena adanya defisit anggaran kabupaten, namun hal ini tidak menghalangi bidan-bidan yang sudah terlatih untuk berbagi ilmu atau mentransfer ilmu dengan bidan-bidan yang lain sebagai upaya meningkatkan ilmu dan kinerja bidan yang ada di puskesmas, sebagaimana kutipan wawancara berikut ini:

"Tenaga pelaksana, baru satu ikut pelatihan yaitu bikornya dan sudah di lakukan transfer ilmu ke bidan yang lain, cuman mungkin ada yang langsung mahir ada yang nggak, tergantung kemampuan individu lah" (IF 5).

Dari observasi yang dilakukan pada bidan yang sedang melaksanakan kegiatan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA, masih terdapat beberapa kelemahan dan

kekurangan dalam beberapa tindakan. Hal ini dikarenakan bidan belum memahami dan mengerti dengan baik tentang penentuan diagnosa dan akibat dari tindakan yang dilakukan. Seperti kutipan wawancara berikut ini:

"Belum, kami belum mendapatkan pelatihan secara khusus tentang pemeriksaan IVA ini, makanya kami masih suka ragu dalam menentukan hasil pemeriksaan.... yaaa... maklumlah, penerangan yang tidak baik dan tidak fokus juga kadang kondisi serviks pasien yang susah dilihat jadi semakin membuat kami ragu dalam membaca hasil pemeriksaan" (IF 12).

Standar Operasional Prosedur (SOP)

Dari hasil penelitian baik wawancara dalam pelaksanaan kegiatan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA ini walaupun belum maksimal namun sudah di laksanakan sesuai SOP oleh bidan-bidan. Hal ini dapat terlihat dari beberapa kutipan wawancara berikut ini:

" Ya, kalau untuk standar operasionalnya kita sudah mengikuti sesuai dengan panduan yang ada bu. Jadi apapun baik dari segi kelengkapan alat, kemudian dari pasien maupun tindakan sesuai dengan SOP" (IF 11).

Dari hasil observasi yang dilakukan, diketahui bahwa tindakan bidan dalam melakukan deteksi dini kanker serviks sudah sesuai dengan SOP yang sudah ditetapkan walaupun belum maksimal. Ada beberapa poin yang memang belum dapat dilaksanakan karena adanya keterbatasan sarana yang ada. Seperti kutipan wawancara berikut ini:

"Ya, memang kami tidak lakukan cuci tangan dulu di air mengalir karena memang sarana air mengalirnya yang tidak ada... jangan kan untuk cuci tangan, untuk cebok pasien sebelum diperiksa saja kami harus sampaikan ke pasien supaya hemat-hemat air karena memang kondisi di lapangan nya seperti itu... mau gimana lagi... yang penting bagi kami... Pada saat kami turun ini, pasien yang mau di periksa sudah banyak tapi kami tetap safety diri kami dengan mencuci tangan menggunakan larutan cuci tangan yang instan ini dan untuk lampu sorot. Kami memang tidak pakai di samping listrik di lapangan terkadang sulit di dapat. Sarana lampunya juga puskesmas kami tidak punya. Kalau pun ada, itu sudah rusak. Jadi kami ganti lampunya menggunakan lampu senter baterai ini" (IF 10).

Dana kegiatan

Kurangnya dana dalam penyediaan alat dan bahan serta logistik lainnya dalam pemeriksaan IVA, tidak menghalangi terlaksananya kegiatan. Selain dana BOK yang ada di puskesmas, tindakan IVA ini juga mendapat sokongan dana dari Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang termasuk dalam dana Non

Kapitasi yang dapat dikeluarkan dengan cara mengajukan klem atau tagihan sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan, seperti kutipan berikut ini:

"Sokongan dana sepertinya kurang pas, tapi kalau regensia-nya itu ada dapat dari dinas, alatnya ada dari dinas berupa logistik lah ya...ada dari dinas nya...Untuk transportasi ada kita ambilkan dari BOK...dan dari JKN nya ada sebesar 1 pasien itu ada Rp.25.000" (IF7).

Di luar sokongan dana resmi dari pemerintah, bantuan dari pihak ke tiga seperti yayasan dan organisasi profesi dalam penyediaan alat dan bahan, mampu membuat kegiatan ini terlaksana dengan baik, seperti kutipan wawancara berikut ini:

"...tapi untuk beli alat-alatnya kemarin yang untuk pelaksanaan IBI pakai dana IBI... ya kerjasama ... pakai dana kas IBI untuk beli alat-alat beli makannya pun pake dana IBI" (IF12).

"pihak ketigalah pada waktu itu Yayasan Kanker Indonesia. Kalau tahun ini kemarin di tahun 2017 ini kami bekerjasama dengan kavaleri Q kausar...ibu2 persit lah ya" (IF5).

Dari pelayanan kepada peserta JKN ini, Puskesmas bisa mengajukan tagihan/klem kepada BPJS dengan persyaratan yang telah ditentukan dan besarnya adalah Rp.25.000,- per orang. Pencairan dana yang diklem inilah nantinya yang digunakan oleh Puskesmas untuk membantu penyediaan alat dan bahan pemeriksaan IVA. Sedangkan alokasi dana BOK dipergunakan sebagai pengganti biaya transportasi petugas ke desa/lapangan.

Lintas sektor

Peran lintas sektor sangatlah penting dalam mendukung pelaksanaan kegiatan program deteksi dini kanker serviks ini, dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar peran lintas sektor sudah aktif dan terjalin dengan baik antara Puskesmas dengan berbagai pihak:

"Sejauh ini kita kan memang ada seperti yang kita sampaikan tadi... kami sebenarnya setiap bulannya itu ada pergi ke institusi perkantoran yang ada, yang mana kami yang pada saat itu turut serta di dalam kegiatan suatu instansi tersebut yang ada dharma wanita nya...Kami melaksanakan penyuluhan mereka menentukan tanggal kegiatan... Kami tim dari puskesmas siap melaksanakan kegiatan itu, di samping itu kita juga ada kerjasama dengan camat dan PKK kecamatan dan yang berada di desa juga untuk mensosialisasikan..menginformasikan sekarang kepada masyarakat untuk peduli akan kesehatan organ...istilahnya mereka agar mau untuk memeriksakan

kesehatan yang berhubungan dengan kanker serviks" (IF 6).

Terkait dengan kerjasama lintas sektor ini, Peran pihak swasta juga tidak kalah pentingnya. Kepedulian terhadap kesehatan wanita dan wujud kepedulian terhadap kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah, membuat pihak ketiga mendukung sepenuhnya kegiatan deteksi dini kanker serviks ini. Dukungan tersebut bukan hanya dalam bentuk materil namun juga dalam bentuk moril serta tenaga. Sebagaimana kutipan wawancara berikut ini:

"Kalau lintas sektor ya Alhamdulillah... kalau kader-kader posyandu kan anggota PKK juga...jadi lintas sektornya alhamdulillah kalau siak hulu 3 ya bagus dan kita juga dibantu oleh Yayasan Peduli Kanker Indonesia atau YPKI... kavaleri itukan markas, juga berjalan bagus" (IF5).

"Selain dengan IBI, dukungan desa-nya, dukungan kepala desa... Desa Seilambu Makmur itu sangat mensupport itu, bahkan malahan desa juga ikut ini ...baru 2 desa.... Desa Seilambu Makmur sama kemarin di Desa Indrapuri. Kemarin yang pelaksanaan pertama memang acara PKK ya kan? Bantuan dana tidak ada...Cuma untuk ini ya...penggerak saja" (IF 12).

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa pelaksanaan program deteksi dini kanker serviks di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar terlaksana secara rutin setiap bulan atau lebih namun belum maksimal. Hal ini sesuai dengan perencanaan program masing-masing puskesmas. Kegiatan deteksi dini ini sudah terlaksana dari tahun 2014 dan semakin aktif di tahun 2016.

Penelitian Saraswati, Sariatmi, & Jati (2017) menyatakan bahwa implementasi program deteksi dini kanker serviks di Kota Semarang belum berjalan optimal. Hal ini disebabkan salah satunya masalah komunikasi, yaitu kurangnya informasi untuk para implementor. Kurangnya informasi tentang kebijakan program deteksi dini kanker serviks menyebabkan implementor tidak mengetahui dan memahami yang menjadi isi, tujuan, arah, kelompok sasaran (target groups) kebijakan. Salah satunya masalahnya adalah bidan pelaksana tidak mengetahui target dan sasaran dalam program ini sehingga sangat berpengaruh dalam pelaksanaan program.

Hasil penelitian Putri (2015) menunjukkan dalam melaksanakan program deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA di Puskesmas Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang sudah terlaksana dengan baik, namun masih terdapat petugas IVA yang belum mendapat pelatihan, sosialisasi sudah

dilaksanakan namun belum maksimal karena masih terdapat masyarakat dan kader yang belum mempunyai keinginan dan kesadaran untuk melakukan deteksi dini.

Terlaksananya program deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar adalah suatu hal yang sangat mengembirakan dan membanggakan, karena hal ini menunjukkan kepedulian pemerintah terutama dinas kesehatan terhadap status kesehatan perempuan terutama Wanita Usia Subur (WUS) yang ada. Hal ini juga sebagai bentuk peran aktif pemerintah kabupaten Kampar dalam mendukung kebijakan pemerintah pusat tentang Penanggulangan kanker Serviks dan dalam rangka menurunkan angka kematian bayi dan angka kematian ibu.

Pihak Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar dapat lebih aktif dan giat dalam melakukan Advokasi ke berbagai pihak terkait sehingga kegiatan deteksi ini bisa mendapatkan dukungan yang maksimal dari berbagai pihak dan unsur pemerintahan sehingga akan terbentuk satu regulasi daerah tentang penanggulangan kanker serviks di Kabupaten Kampar.

Penyebaran Informasi baik melalui media cetak dan elektronik juga perlu dilakukan, sebagai salah satu upaya mengenalkan kanker serviks dan metode pemeriksaan IVA kepada masyarakat terutama kepada Wanita Usia Subur yang beresiko terhadap terjadinya kanker serviks. Diharapkan dengan segala kebijakan yang di keluarkan oleh pemangku jabatan yang terkait dengan program deteksi dini kanker serviks ini dapat meningkatkan cakupan dan jangkauan kegiatan sehingga tujuan pembangunan kesehatan dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian bisa terwujud.

Sumber daya manusia

Jumlah tenaga kesehatan pelaksana yaitu bidan yang terlatih dalam melaksanakan pemeriksaan IVA hanya 31 orang dari jumlah seluruh bidan yang ada di Kabupaten Kampar yaitu 956 orang baik yang bekerja di instansi pemerintah maupun swasta dan mandiri, dan hanya ada 1 orang dokter spesialis kandungan serta 2 orang dokter umum merupakan salah satu kendala atau penghambat tercapainya cakupan dan jangkauan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA ini. Di setiap Puskesmas, tenaga bidan yang sudah terlatih dan memiliki sertifikat hanya 1 orang.

Dalam Permenkes RI No 34 tahun 2015 tentang Penanggulangan Kanker Payudara dan Kanker Serviks dijelaskan bahwa kegiatan penapisan/skrining massal dan penemuan dini massal serta tindak lanjut dini yang dilakukan pada masyarakat sehat dapat dilaksanakan oleh dokter atau bidan terlatih di fasilitas kesehatan tingkat pertama atau fasilitas umum yang memadai. Dokter atau bidan dapat dilatih melalui pelatihan oleh pemerintah/pemerintah daerah dengan mengikut sertakan organisasi profesi atau lembaga pelatihan yang terakreditasi

sesuai dengan ketentuan peraturan perundang undangan.

Selain tenaga bidan, tenaga dokter juga sangat penting diberikan pelatihan dan ilmu tentang deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA, mengingat tugas pokok dan fungsi dokter sebagai tenaga medis yang menentukan diagnosa dan terapi. Pelatihan pencatatan dan pelaporan serta administrasi lainnya yang berhubungan dengan deteksi dini kanker serviks juga perlu diberikan kepada tenaga kesehatan lainnya seperti Penanggung jawab Program PTM di Puskesmas dan Penanggung jawab obat. Karena dengan semakin banyaknya tenaga kesehatan yang cakap dalam melakukan tindakan IVA serta cakap dalam kegiatan lain yang berhubungan dengan pelaksanaan deteksi dini kanker serviks ini maka pencapaian cakupan dan jumlah sasaran yang di periksa juga akan semakin meningkat sehingga pencapaian tujuan menurunnya angka kesakitan dan angka kematian akan terwujud.

Standar Operasional Prosedur (SOP)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan deteksi dini kanker serviks di lapangan dengan bidan sebagai pelaksana sudah sesuai dengan SOP yang telah di tetapkan akan tetapi belum maksimal. Keberadaan dan kesesuaian suatu tindakan dengan SOP yang telah di tentukan sangatlah penting. SOP akan membantu petugas bekerja dan bertindak dengan benar dan tepat. Disamping itu, bila tindakan dilaksanakan dengan standar prosedur yang benar maka pencegahan terhadap efek samping yang kemungkinan terjadi dapat diminimalisir.

Sudarmi & Nurchairina (2017) menyatakan bahwa dalam melakukan pemeriksaan IVA diperlukan SOP. SOP sangat diperlukan untuk pedoman pelaksanaan kegiatan untuk meminimalisir terjadinya kesalahan yang dilakukan petugas.

Oleh karena itu, perlu suatu ketetapan yang baku tentang tata laksana pelaksanaan deteksi dini kanker serviks agar bisa menjadi pedoman bagi semua petugas kesehatan yang melaksanakan kegiatan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA sehingga hal ini dapat membantu dalam mencapai tujuan dari deteksi dini kanker serviks yakni tercapainya cakupan dan menurunnya angka kesakitan dan angka kematian ibu.

Dana Kegiatan

Dana kegiatan program deteksi dini kanker serviks tidak masuka dalam anggrana Dinas Kesehatan Kabupten Kampar karena defisit anggaran. Sehingga untuk kelancaran kegiatan deteksi ini dibebankan kepada puskesmas dengan mengganggarkan dari Dana Bantuan Kesehatan (BOK) dan dana Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang diperoleh dengan mengajukan klem sebesar Rp.25.000,- per pasien. Dana ini dipergunakan sebagai pembeli alat dan bahan serta bantuan transportasi petugas mancapai sasaran.

Dalam Panduan Program Nasional Gerakan Pencegahan dan Deteksi Dini Kanker Serviks dan Kanker Payudara, Kemenkes RI tahun 2015, menjelaskan bahwa Pembiayaan penanganan kanker di Indonesia cukup tinggi. Pembiayaan kanker pada Jamkesmas tahun 2012, pengobatan kanker menempati urutan ke-2 setelah hemodialisa yaitu sebanyak Rp. 144,7 miliar. Pembiayaan ini makin meningkat tahun 2014 menjadi 905 Miliar rupiah. Biaya penatalaksanaan kanker relatif mahal/tinggi mulai dari diagnosis hingga pengobatan. Untuk pengobatan pasien kanker harus menyediakan dana yang cukup besar untuk tindakan kemoterapi, radioterapi, dan lainnya.

Puskesmas atau Rumah sakit dapat memanfaatkan sumber-sumber dana pembiayaan yang potensial bersumber dari pembiayaan dalam gedung maupun luar gedung yang bersumber dari dana APBN dan APBD dalam bentuk dana Bantuan Operasional Kesehatan dan dana dari BPJS Kesehatan. Pemerintah daerah setempat berkewajiban melakukan pembinaan kegiatan ini secara sinergis sehingga dapat melakukan penghematan pembiayaan kesehatan khususnya kesehatan reproduksi (Kemenkes, 2015).

Hasil penelitian Riyadini (2016) menunjukkan bahwa implementasi program deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA di Kota Semarang belum berjalan dengan maksimal. Tenaga pelaksana yang masih terbatas tidak sesuai dengan aturan yang ditentukan. Selain itu, tidak adanya alokasi dana khusus yang diberikan untuk pengembangan program dan masih kurangnya sosialisasi yang diberikan kepada masyarakat.

Penelitian Anggraini (2015) menyatakan bahwa pencapaian tujuan kebijakan juga harus didukung oleh ketersediaan SDM, dana dan sarana prasarana. Hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa dana belum tersedia optimal, karena tidak ada dana khusus dari dinas kesehatan untuk operasional puskesmas.

Unsur pembiayaan dalam mendukung terlaksananya program deteksi dini kanker serviks ini sangatlah penting. Karena kebutuhan alat dan bahan yang walaupun harganya terbilang murah namun kadang membutuhkan jumlah yang banyak. Kebutuhan alat dan bahan ini juga tergantung pada kondisi kebersihan diri pasien. Semakin beresiko pasien yang dihadapi maka akan semakin banyak alat dan bahan habis pakai yang dibutuhkan. Disamping itu kecukupan biaya sebagai konsumsi dan transportasi petugas juga sangat penting, hal ini diberikan sebagai wujud kompensasi terhadap kinerja petugas di lapangan.

Lintas Sektor

Hubungan yang baik dan harmonis dengan berbagai pihak sangatlah di perlukan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Dalam penelitian ini di dapatkan hasil bahwa hubungan lintas sektor atau lintas program di wilayah kerja dinas kesehatan kabupaten Kampar sangatlah baik. Dimana masing- masing

puskesmas sudah melakukan integrasi dan kerjasama dengan berbagai pihak baik unsur pemerintah maupun pihak swasta. Hubungan itu terjalin antara puskesmas dengan pihak kecamatan, organisasi wanita PKK, Ikatan Bidan Indonesia (IBI) dan juga Yayasan Peduli Kanker Indonesia (YPKI).

Hubungan kerjasama yang baik dengan berbagai pihak baik unsur pemerintah maupun swasta sangatlah penting. Karena kondisi sosial masyarakat sasaran sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana mereka berada, begitu juga dengan pengetahuan dan kemauan sasaran untuk diperiksa sangatlah tergantung dimana dan siapa yang menjadi panutan mereka.

Kerjasama lintas sektor melibatkan dinas kesehatan dan pihak luar sektor kesehatan yang secara bersama-sama berusaha untuk meningkatkan kesehatan di masyarakat. Menurut Anggarini (2015), perlu melibatkan kerjasama dengan kader/tokoh masyarakat untuk bisa mencapai seluruh sasaran. Hal ini disebabkan karena pemeriksaan IVA merupakan hal yang relatif baru bagi masyarakat. Perlu upaya menambah wawasan masyarakat dengan melibatkan sektor lain.

Peran pimpinan sangat penting terutama dalam melakukan advokasi kepada tokoh masyarakat dan pimpinan daerah serta mengalokasikan dana untuk kegiatan luar gedung bagi petugas kesehatan untuk melakukan penyuluhan, sehingga akan terjalin hubungan yang saling mendukung dalam pelaksanaan program deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA. Apabila hal ini bisa terlaksana dengan baik maka pengetahuan masyarakat tentang kanker serviks dan metode deteksi dini nya akan bertambah, sehingga rasa takut, malu dan khawatir akan hilang dan masyarakat sasaran mau mendatangi petugas kesehatan untuk memeriksakan diri atau melakukan deteksi dini kanker serviks.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program deteksi dini kanker serviks sudah berjalan rutin sesuai dengan jadwal masing-masing puskesmas namun belum maksimal. Jumlah bidan terlatih sebagai tenaga pelaksana deteksi kanker serviks dengan metode IVA masih kurang. SOP sudah dijalankan namun terkendala dalam ketersediaan fasilitas. Dana pelaksanaan deteksi dini kanker serviks dianggarkan dari dana BOK dan JKN. Kerjasama lintas sektor baik dengan instansi pemerintah maupun organisasi wanita yang ada sudah terjalin dengan baik.

Untuk itu diharapkan pemerintah atau pihak yang berwenang dalam hal ini bisa lebih meningkatkan advokasi dan negosiasi kepada pejabat penentu kebijakan agar program deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA bisa mendapatkan perhatian lebih baik. Untuk menjangkau lapisan masyarakat sasaran deteksi dini kanker serviks perlu dibuat suatu gerakan inovasi yang mampu menarik simpati dan meningkatkan motivasi wanita

usia subur untuk berperan aktif dalam kegiatan deteksi kanker serviks dengan metode IVA. Pencapaian cakupan sasaran juga dapat dilakukan misalnya dengan menyatukan dua kegiatan dalam satu waktu yaitu safari keluarga berencana dan pelayanan test IVA.

Konflik Kepentingan

Tidak terdapat konflik kepentingan dalam artikel ini

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih penulis ucapkan kepada seluruh informan yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Terima kasih juga kepada STIKes Hang Tuah pekanbaru terutama Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat untuk kesempatan yang diberikan dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- American Cancer Society. (2017). The Global Impact of Cervical Cancer.
- Anggraini, F.D. (2015). Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Program Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui Pemeriksaan IVA (Inpeksi Visual Asam Asetat) di Puskesmas Wilayah Kota Surabaya. Jurnal Ilmu Kesehatan, Volume 8 No. 1. Hal: 29-40.
- Infodatin. (2015). Situasi Penyakit Kanker. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Medina, S.S., Romus, I., & Suyanto. (2015). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan dan Sikap PKK tentang Pemeriksaan Pap Smear. JOM FK, Volume 2 No. 2. Hal: 1-13.
- Permenkes RI No 34 Tahun 2015 tentang Penanggulangan Kanker Payudara dan Kanker Serviks
- Purwoastuti, E., Walyani, E.S. (2015). Ilmu Obstetri & Ginekologi Sosial untuk Kebidanan. Pustaka Baru Press: Yogyakarta.
- Putri, W.E. (2015). Analisis Implementasi Program deteksi Dini Kanker Serviks dengan Metode IVA di Puskesmas Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang Tahun 2015. Universitas Sumatera Utara.
- Riksani, R. (2015). Kenali Kanker Serviks Sejak Dini. Rapha Publishing: Yogyakarta.
- Riyadini, M.S. (2016). Analisis Implementasi Program Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Metode Inpeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Kota Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Saraswati, M., Satriatmi, A., & Jati, S.P. (2017). Analisis Implementasi Program Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui Metode Inpeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Kota Semarang. Jurnal Kesehatan Masyarakat. Volume 5, Nomor 4. Hal: 85-95.

- Saviri, A. (2015). Kupas Tuntas Kanker Payudara, Leher Rahim, dan Rahim. Pustaka Baru Press: Yogyakarta.
- Sudarmi & Nurchairina. (2017). Implementasi Deteksi Dini Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim dengan Menggunakan Metode CBE dan IVA di Kabupaten Lampung Selatan. Jurnal Kesehatan. Volume VII, Nomor 2. Hal: 225-234.